

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA DALAM
TARIAN CACI DI DESA BENTENG SURU KECAMATAN
KUWUS KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



OLEH :

MARIANUS SENSI ABIDIN

NPM. 18.1.01.03.0009

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI

2022

Skripsi oleh:

MARIANUS SENSI ABIDIN
NPM. 18.1.01.03.0009

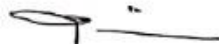
Judul :

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA DALAM TARIAN
CACI DI DESA BENTENG SURU KECAMATAN KUWUS
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada Panitia Ujian/ Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan dan Kewarganegaraan
FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal : 13 Juli 2022

Pembimbing I



H. Nursalim, SH., M.Pd
NIDN. 0005016901

Pembimbing II



Yunita Dwi Pristiani, S.Pd., M.Sc
NIDN. 0704038902

Skripsi oleh:

MARIANUS SENSI ABIDIN

NPM. 18.1.01.03.0009

Judul :

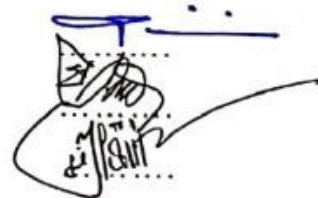
**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA DALAM TARIAN
CACI DI DESA BENTENG SURU KECAMATAN KUWUS
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan dan Kewarganegaraan FKIP UN PGRI Kediri
Pada tanggal: 20 Juli 2022

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : H. Nursalim, S.Pd., MH
2. Penguji I : Ety Andyastuti, SH., MH
3. Penguji II : Yunita Dwi Pristiani, S.Pd., M.Sc



Mengetahui,
Dekan FKIP



Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd.
NIPN. 0006096801

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Marianus Sensi Abidin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : 25 Maret 1998
NPM : 18.1.01.03.0009
Fak/Prodi : FKIP / Pendidikan dan Kewarganegaraan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam naskah ini.

Kediri, 13 Juli 2022

Yang menyatakan



MARIANUS SENSI ABIDIN

NPM. 18.1.01.03.0009

MOTTO :

Memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

Kupersembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tua yang dengan sabar mendoakan, dan memberikan dukungan
2. Bapak/Ibu dosen program studi PPKn yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini
3. Teman-teman seperjuangan program studi PPKn yang selalu membantu dan memotivasi dalam penulisan penelitian ini

ABSTRAK

MARIANUS SENSI ABIDIN: Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Tarian Caci Di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

Penelitian ini di latar belakang oleh keingintahuan peneliti apakah dalam Tarian Caci terdapat nilai-nilai luhur seperti nilai-nilai yang ada dalam Pancasila?. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sekaligus fondasi utama berdirinya negara Indonesia yang digali dari bumi Indonesia. Asal mula nilai-nilai Pancasila adalah hasil kristalisasi kebudayaan bangsa. Salah satunya kebudayaan bangsa adalah tarian Caci yang merupakan hasil kebudayaan masyarakat Manggarai. Tarian ini merupakan budaya tradisional Manggarai yang merupakan ekspresi budaya Manggarai. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah dan perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat?, (2) Apa makna dan fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat?, (3) Bagaimana implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian etnografi. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Temuan mengenai sejarah, perkembangan, makna dan fungsi dari Tarian Caci serta implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci ini kemudian dianalisis melalui empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, pendeskripsian dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Kesimpulan hasil dari penelitian ini adalah (1) sejarahnya tarian Caci berawal dari sebuah tradisi masyarakat Manggarai dimana para laki-laki akan saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung, (2) Tarian Caci memiliki makna sebagai simbol keperkasaan, simbol kerendahan hati, dan sebagai simbol sportivitas karena setiap penari Caci walaupun sampai terluka, tidak boleh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula. Fungsi Tarian Caci memiliki beberapa fungsi antara lain, fungsi Tarian Caci sebagai bentuk ritual kepercayaan, fungsi Tarian Caci bagi sosial, fungsi Tarian Caci sebagai bentuk pelestarian, dan (3) Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tarian Caci tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mana tarian Caci mengandung nilai yang sesuai dengan Pancasila, yaitu Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Demokrasi dan Nilai Keadilan. Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini dijadikan pedoman dan pertimbangan khususnya generasi-generasi muda agar tetap melakukan dan mempertahankan serta melestarikan tarian Caci.

Kata kunci : nilai-nilai luhur Pancasila, tarian caci, Manggarai.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenan-Nya tugas penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Tarian Caci Di Desa Bentrng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat” ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada program studi Pendidikan dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

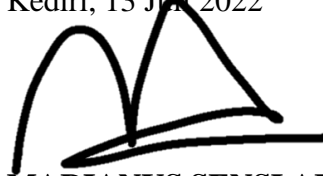
Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd, selaku Rektor UN PGRI Kediri yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa.
2. Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UN PGRI Kediri .
3. H. Nur Salim, SH., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I Program Studi Pendidikan dan Kewarganegaraan UN PGRI Kediri.
4. Yunita Dwi Pristiani, S.Pd., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang penuh kesabaran memberikan dorongan, bimbingan, pengarahan, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua yang telah memberikan motivasi dan doa sehingga penyusunan Proposal Skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

6. Teman-teman yang banyak membantu dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
7. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini telah disusun dengan bersungguh-sungguh atau dengan sebaik mungkin, namun apabila ada kesalahan diharapkan tegur sapa, kritik, dan saran-saran, dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Kediri, 13 Juli 2022



MARIANUS SENSI ABIDIN
NPM. 18.1.01.03.0009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Pernyataan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Kebudayaan.....	11
2. Konsep Kesenian	23
3. Konsep Tari	26
4. Tarian Caci	40
5. Konsep Nilai – nilai Luhur Pancasila.....	47
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	51
C. Kerangka Berpikir	53
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56

1. Pendekatan Penelitian	56
2. Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti	57
C. Tahapan Penelitian	58
D. Tempat dan Waktu Penelitian	60
E. Sumber Data	60
F. Prosedur Pengumpulan Data	61
G. Teknik Analisis Data	62
H. Pengecekan Keabsahan Temuan	64
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	66
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	66
1. Sejarah dan Perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat	66
2. Makna dan Fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat	70
3. Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat	78
C. Interpretasi dan Pembahasan	94
1. Sejarah dan Perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat	94
2. Makna dan Fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat	96
3. Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat	98
 BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan	104
B. Implikasi	105
C. Saran-saran	106

Daftar Pustaka	107
Lampiran – lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 : Peneliti Terdahulu	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 : Kerangka Berpikir	55
3.1 : Tahapan Analisis Data Kualitatif	58
4.2 : Dokumentasi Tempat Pementasan/Penyelenggaraan Tarian Caci	70
4.3 : Dokumentasi Peralatan yang digunakan dalam Tarian Caci	73
4.4 : Dokumentasi Pakaian atau Kostum Penari Caci	74
4.5 : Dokumentasi Gerakan Tarian Caci	76
4.6 : Dokumentasi Kaum Wanita sebagai Pemain Alat Musik Gong dan Gendang Untuk Mengiringi Tarian Caci	81
4.7 : Dokumentasi Ritual Sebelum Tarian Caci (Pemberian Sesaji)	82
4.8 : Dokumentasi Ritual Panti yaitu Pemujaan terhadap Leluhur	85
4.9 : Dokumentasi Keakrapan Para Penari Caci	88
4.10 : Dokumentasi Kerjasama Masyarakat dengan Ketua Adat dalam Penyelenggaraan Tarian Caci	90
4.11 : Dokumentasi Musyawarah Sebelum Pagelaran Tarian Caci	93
4.12 : Dokumentasi Partisipasi Masyarakat dalam Memeriahkan Tarian Caci	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Observasi.....	111
Lampiran 3 : Dokumentasi.....	112
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara dengan Narasumber.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan bukanlah istilah asing bagi kita, hampir semua orang pernah mendengar istilah tersebut, bahkan mungkin menggunakannya. Secara konseptual semua kebudayaan adalah baik, tetapi dalam pelaksanaannya bisa dipraktikan secara benar dan bisa pula secara salah. Menurut Ceunfin (2002:69), mengartikan kebudayaan sebagai segala unsur kehidupan yang dibakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, bahasa, tradisi, ideology, moral dan agama ; melalui mana manusia mengungkapkan diri pada periode historis dan dalam lingkungan geografis tertentu.

Hal tersebut sejalan dengan Clyde Kluckhohn dalam Djawanai (1999:1) yang menyatakan bahwa batas kebudayaan meliputi :

(1) keseluruhan cara hidup bermasyarakat; (2) warisan sosial yang di peroleh individu dalam kelompok; (3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya; (4) suatu abstraksi dari tingkah laku; (5) cara suatu kelompok masyarakat menyatakan tingkah laku; (6) khasanah untuk mengumpulkan hasil belajar; (7) seperangkat orientasi baku bagi masalah yang sedang berlangsung; (8) tingkah laku yang dipelajari; (9) suatu mekanisme untuk menata tingkah laku yang bersifat normative; (10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan diri baik dengan lingkungan luar maupun orang lain; dan (11) suatu endapan sejarah.

Dengan demikian kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dahulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal

yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya.

Sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya, kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganic, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran

Usaha mewariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat urgen bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yg sudah dimilikinya. Kebudayaan nasional merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan amanat ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa:

Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia serta penjelasannya antara lain menyatakan usaha kebudayaan harus

menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Beranjak dari amanat itu, pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur, karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk melestarikan benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Kabupaten Manggarai, salah satu kawasan di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki beragam kebudayaan berupa kesenian yang bermacam-macam, seperti Congka Sae, Sae Ndundu Nduke, Rangruk Alu, dan tarian Caci itu sendiri. Tarian Caci merupakan salah satu tarian khas Manggarai yang cukup dikenal karena keunikannya mulai dari jenis tarian, kostum tari, property yang digunakan oleh penari, sampai pada bentuk komposisi musik iringannya. Tarian Caci sebagai tarian rakyat Manggarai merefleksikan kebudayaan Manggarai dalam kehidupan keseharian mereka.

Caci adalah salah satu budaya Manggarai yang merupakan ekspresi tradisional budaya Manggarai. Di Manggarai Flores NTT, Tarian Caci merupakan suatu permainan adu ketangkasan antara dua orang laki-laki dalam mencambuk dan menangkis cambukan lawan secara bergantian. Tarian Caci terlihat begitu heroik dan indah karena merupakan kombinasi antara

lomes (keindahan gerak tubuh dan busana yang dipakai), *Bokak* (keindahan seni vokal saat bernyanyi) , dan *Lime* (ketangkasan dalam mencambuk atau menangkis cambukan lawan). Caci secara etimologis berasal dari dua kata yaitu Ca yang berarti satu, dan Ci yang berarti lawan. Jadi Caci berarti tarian seorang melawan seorang yang lain.

Tarian ini menggambarkan suka cita masyarakat Manggarai. Caci merupakan tarian kesatriaan para pria. Tarian Caci adalah sebuah tari perang dimana sepasang lelaki bertarung di sebuah lapangan dengan menggunakan cambuk dan perisai. Penari yang memegang cambuk bertindak sebagai penyerang dan penari lainnya yang memegang perisai bertindak sebagai seorang yang bertahan. Para pemain Caci dibagi menjadi dua kelompok yang secara bergantian bertukar posisi sebagai kelompok penyerang dan sebagai kelompok bertahan. Caci selalu dimainkan oleh kelompok tuan rumah (*ata one*) dan kelompok pendatang dari desa lain (*ata peang*). Beberapa pernak-pernik dalam Caci dalam bahasa Manggarai adalah, *panggal, lalong ndeki, nggorong, nggiling, aging, larik, sapu dan songke*.

Aturan didalam Tarian Caci, tidak boleh menyerang bagian tubuh dari pinggang ke bawah. Para pemain hanya diperbolehkan menyerang bagian tubuh dari pinggang ke atas. Bila pukulan lawan tidak dapat ditangkis, maka pemain akan terkena pecutan dan mendapatkan luka cambukan. Jika mata terkena cambukan maka pemain dinyatakan kalah (*beke*), dan kedua pemain langsung segera diganti. Tari Caci hanya dilaksanakan apabila ada acara penting. Misalnya pada upacara penti, (ritual tahun baru), upacara pembukaan

lahan, dan upacara besar lainnya. Sekarang pentasan tarian Caci tersebut sudah meluas, termasuk untuk menerima tamu terhormat, meramaikan hari-hari besar keagamaan, atau nasional dan sebagainya. Tarian Caci tersebut dipertandingkan antara desa atau setidaknya antara kampung (Bagul, 1998). Dilihat secara sepintas, Caci adalah sebuah tontonan hiburan yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Namun jika kita melihat lebih dalam, kita akan menyadari bahwa tarian ini merupakan budaya tradisional Manggarai yang merupakan ekspresi budaya Manggarai.

Caci bukan sekedar hiburan belaka. Ia merupakan budaya, dan seperti budaya pada umumnya, ia mempunyai nilai-nilai yang berharga dan bermanfaat. Caci bukanlah tarian aksi yang berbau kekerasan, melainkan tarian yang menggambarkan keakraban dan persaudaraan. Prinsipnya adalah sportif dan kreatif dalam aksi. Ia penuh dengan nilai dan simbolisme. Yang ingin ditampilkan di sana adalah seni bertanding secara sehat dan sportif. Sportifitas yang tinggi antara lain ditunjukkan lewat pengendalian diri untuk tidak harus menerapkan prinsip sama rasa sama rata. Pihak yang memukul tidak harus mendapat giliran menangkis. Posisinya bisa diganti orang lain. Pihak lawan biasanya tidak memprotes. Di sini terlihat aspek lain yakni kerelaan untuk berkorban. Semuanya dihayati dalam suasana penuh kekeluargaan dan kebersamaan. Tarian ini juga mengandung makna kepahlawanan dan keperkasaan.

Keperkasaan dalam Caci tidak harus dilakoni lewat kekerasan melainkan juga lewat kelembutan yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan

yang bernuansa seni. Sedangkan nilai kepahlawanan tampak ketika seorang pemain Caci rela menerima cambukan sebagai wakil dari kampungnya. Hal ini dijalani oleh pemain Caci bukan sebagai suatu beban melainkan sebagai suatu kebanggaan. Selain itu, budaya Caci juga mengajarkan tentang nilai keakraban dan sikap menerima kekalahan.

Di dalam arena pertarungan pada Caci, seringkali para pemain terkena pukulan cambuk dan menimbulkan luka yang cukup serius. Namun para pemainnya tidak menyimpan dendam akan hal itu. Justru sebaliknya, pertarungan yang terjadi di arena akan menambah keakraban baik diantara para pemain maupun di antara masyarakat kampung yang menyaksikan acara tersebut. Orang yang kalahpun tidak berkecil hati. Ia mampu menerima kekalahan dengan lapang dada serta tidak menyimpan dendam atas kekalahannya. Seperti yang dituliskan pada awal tadi, Caci adalah salah satu budaya Manggarai yang merupakan ekspresi tradisional budaya Manggarai. Jadi dapat dikatakan bahwa Caci ini sendiri merupakan ekspresi atau sarana untuk menyalurkan karakteristik budaya Manggarai. Tarian Caci mencerminkan sifat, ciri, dan, dan tingkah laku masyarakat Manggarai (Bagul,1998 : 102).

Jika kita menonton tarian Caci dan mampu memetik nilai-nilai di dalamnya, maka kita akan menemukan bahwa Caci merupakan gambaran dari budaya Manggarai. Menurut Bagus (1992), tarian Caci tersebut yang pasti mengandung banyak nilai seperti kebersamaan, kekeluargaan, sportivitas, spiritual, persatuan, keadilan dan sebagainya. Nilai tersebut sepeerti nilai

yang terkandung dalam nilai luhur pancasila yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Nurdiaman, 2008).

Nilai-nilai luhur Pancasila yang penting untuk dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan cita-cita nasional. Meski secara resmi disahkan sebagai dasar negara pada 18 Agustus 1945, Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai hidup yang telah dianut bangsa Indonesia sejak lama. Adapun lima sendi yang menyusun Pancasila yakni 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin menggali lebih dalam kandungan nilai-nilai luhur Pancasila dalam suatu kebudayaan berupa kesenian, yaitu Kesenian Tarian Caci. Dengan judul Implementasi Nilai-nilai Luhur Pancasila Dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

B. Ruang Lingkup

Untuk mewujudkan penelitian terarah dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup yang terlalu luas. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Observasi di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Tarian Caci.
2. Mengetahui Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupataen Manggarai Barat.
3. Mengetahui lebih luas fungsi dan makna Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat?
2. Apa makna dan fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

2. Untuk mengetahui makna dan fungsi dari Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam penelitian pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

b. Bagi Penggemar Seni Tari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempermudah mereka untuk memahami makna dan fungsi tarian Caci.

c. Bagi peneliti

Memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri serta untuk menambah pengalaman dalam kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai berbagai hal terkait implementasi nilai-nilai luhur pancasila dalam tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Mangrai Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi M. Nggoro. 2013. *Budaya Manggarai*. Selayang Pandang, Ende : Nusa Indah
- Ahmad, Gatot Subyakanto, dkk. 2007. *Pendidikan Pancasila. Cet-1*. Jakarta. Universitas Gunadarma.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ceunfin, Fransiskus. 2002. *Hubungan Etika dan Ilmu-Ilmu Budaya*. Seri Buku vox No. 46/3/2002, Halaman 69-83
- Bagul, Antony Bagul. 1998. *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya : Ubhara Press
- Djawanai, Stephanus. 1999. Posisi dan Peran Budaya Lokal dalam Konstelasi Budaya Nusantara”, *Makalah Seminar Menata Transformasi Budaya Menuju Era Globalisasi: Pesona Budaya NTT* oleh Perkuray, Yogyakarta.
- Elisabert Surya. 2009. Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Skripsi Online*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Hironimus Jampi, Muhammad Nawir, dan Hadisaputra. 2019. Nilai Kesenian Budaya Tarian Caci Pada Masyarakat Manggarai Kabupaten Manggarai Timur. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 7(2): 235-241
- Weling Yonando. 2021. *Pelaksanaan Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*. Skripsi. Kediri: FKIP UN PGRI Kediri.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor
- Inat, Stefana Iarni. 2021. Perkembangan Tarian Caci Di Desa Barang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai Tahun 1998-2018. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*. 11(1).

- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. Pradigma.
- Kantor, Ingrida Trafiani. 2017. Pelestarian Tarian Caci Sebagai Tarian Khas Manggarai Desa Lante Kecamatan Reok Barat. *Skripsi Online*. Yogyakarta : Universitas PGRI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luh Putu Swandewi Antari. 2018. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Tari Kecak. *Stilistika*. 7(1) : 57-74
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurdiaman. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Kecakapan Berbangsa Dan Bernegara*. Bandung : PT. Pribumi Mekar.
- Rahayu, Sri Ani. 2013. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sawaludin & Muhamad Salahudin. 2016. Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 4(2) : 59-64.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta
- Syamsul Maarif. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Mitigasi, LakhAR BAKORNAS BP.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 32